



SERI TERANG ILAHI

Simon Petrus Batu Karang yang Digerakkan Allah





SIMON PETRUS: Batu Karang yang Digerakkan Allah

Gempa sanggup menggerakkan bebatuan—dan juga manusia. Dan ketika tanah yang kita pijak mulai berguncang, pandangan kita tentang dunia pun berubah.

Itulah yang kurang lebih dialami oleh seorang nelayan di abad pertama bernama Simon. Ketika Yesus datang ke dalam kehidupannya, dasar yang dipijaknya pun mulai berguncang.

Melalui buku ini, Bill Crowder, pengajar Alkitab di Our Daily Bread Ministries, akan menyegarkan cara kita memandang serangkaian kejadian tak terduga dalam kehidupan Simon. Kejadian-kejadian tersebut mengguncang hingga ke dalam batin Simon, tetapi Yesus memakai semua itu untuk mengubahnya menjadi Petrus, yang berarti “batu karang”.

Banyak yang bisa kita pelajari dari pergumulan Petrus untuk berlaku teguh dan konsisten “layaknya batu karang”. Dengan kekuatan yang hanya dapat diberikan oleh Yesus, kita juga bisa meraih kemenangan atas kegagalan kita.

—Mart R. DeHaan II

KETIKA BUMI BERGUNCANG

Pada pertengahan dekade 1980-an, saya dan istri membawa keluarga kecil kami pindah ke Los Angeles agar saya bisa menggembalakan sebuah gereja di sana. Beberapa bulan setelah kedatangan kami di Pesisir Barat, tiba-tiba kami berada di tengah-tengah gempa bumi Whittier pada tahun 1987.

Di mana Anda bersembunyi saat tanah yang Anda pijak berguncang? Di mana Anda mencari perlindungan bila daratan tidak lagi kokoh? Gempa itu adalah salah satu pengalaman paling meresahkan dalam kehidupan saya.

Gempa bumi datang dengan tiba-tiba dan tanpa peringatan. Dan gempa adalah gambaran ketidakstabilan yang bisa mengguncang hidup kita. Selain itu, gempa memaksa kita untuk mengakui bahwa diri kita lemah dan tidak berdaya. Gempa memaksa kita untuk menyadari hal-hal tentang diri kita sendiri yang mungkin ingin kita pendam saja.

Setelah mengalami gempa bumi dan dampaknya secara emosional, saya diingatkan tentang seorang pria di Alkitab yang hidupnya dipengaruhi begitu dalam oleh serangkaian momen dan peristiwa tak terduga yang mengguncang hingga ke batinnya. Orang itu bernama Simon, anak Yunus—yang kemudian dikenal sebagai Petrus.

Kita bisa menceritakan kisah Petrus dengan menelusuri momen-momen guncangan yang meruntuhkan rasa percaya diri dan keyakinannya yang mendalam dan ke dalam episode-episode yang penuh ketakutan dan kebingungan. Oleh karena itu, kita dapat menggambarkan hidup Petrus seperti suatu grafik seismik yang menunjukkan masa-masa kestabilan yang ditandai dengan gempa dan getaran di sana-sini. Semua itu membentuk jalan hidup Petrus dan menyadarkan-nya akan kebutuhan rohaninya yang paling mendalam.

SI MANUSIA DAN SANG MESIAS

Perjalanan rohani Petrus dimulai, atau setidaknya berubah secara dramatis, ketika ia diperkenalkan kepada Sang Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu umat Israel.

Yohanes Pembaptis telah memberitakan seruan pertobatan dan telah mengumpulkan sejumlah pengikut. Namun ia mulai mengalihkan fokus mereka dari dirinya kepada Yesus dari Nazaret. Ia ingin memperjelas bahwa bukan dirinya, tetapi Yesuslah Mesias yang telah dijanjikan bagi Israel. Salah seorang pengikut Yohanes, seorang nelayan dari Galilea bernama Andreas, berpaling dari Yohanes Pembaptis untuk mengikut Yesus. Ia kemudian mengajak saudaranya, Simon, bertemu dengan sang guru yang diyakininya sebagai Mesias.



***Petrus tidaklah
seperti kembang
api atau bom asap,
tetapi lebih seperti
roket dengan
sumbu yang rusak.***

Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus. Andreas mula-mula bertemu dengan Simon, saudaranya, dan ia berkata kepadanya: “Kami telah menemukan Mesias (artinya: Kristus).” Ia membawanya kepada Yesus. Yesus memandang dia dan berkata: “Engkau Simon, anak Yohanes, engkau akan dinamakan Kefas (artinya: Petrus)”

(YOH. 1:40-42).

Kefas adalah nama dalam bahasa Aram untuk nama Yunani *Petros*, yang secara harfiah artinya “batu” atau “batu karang”. Dalam pernyataan tersebut, Yesus lebih dari sekadar memberi Simon nama panggilan. Dia mengubah nama Simon untuk menyongsong apa yang hendak Dia lakukan terhadap Petrus.

Sebuah batu atau batu karang adalah gambaran stabilitas. Namun nama yang diberikan Yesus kepada Simon tampaknya bertentangan tidak saja dengan kepribadiannya, tetapi juga dengan sejumlah peristiwa dalam kehidupan Petrus selama tiga tahun berikutnya. Membandingkan Petrus dengan kembang api, seorang penulis mengatakan bahwa Petrus tidaklah seperti kembang api atau bom asap, tetapi lebih seperti roket dengan sumbu yang rusak. Ia terlalu kasar, terlalu blak-blakan, dan sangat tidak memenuhi syarat.

Namun, Yesus tetap memanggilmnya. Simon bukanlah seseorang yang akan diam-diam saja berada di antara pengikut Yesus. Ia

adalah tipe orang yang menjadi pusat perhatian. Meskipun kasar, tidak terlatih, dan tidak berpendidikan, di kemudian hari Simonlah yang menjadi juru bicara dari sekelompok orang yang akan menjungkirbalikkan dunia.

Petrus mungkin tetap menjadi murid yang paling mudah untuk kita selami perasaannya. Kitab Suci menceritakan hidupnya bagaikan sebuah buku yang terbuka dengan memaparkan tidak hanya kekuatan dan keberhasilannya, tetapi juga kegagalannya yang tidak terduga dan yang sangat mengguncang batinnya. Kita akan melihat empat momen yang membentuk jalan hidup Simon tersebut.

DIGUNCANG OLEH KUASA KRISTUS

Di Lukas 5, kita melihat Petrus begitu terguncang oleh pertemuannya dengan Yesus dan gempa besar pun terjadi dalam pemikirannya.

Panggilan bagi Petrus untuk Ikut

Pada suatu kali Yesus berdiri di pantai danau Genesaret, sedang orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah. Ia melihat dua perahu di tepi pantai. Nelayan-nelayannya telah turun dan sedang membasuh jalanya. Ia naik ke dalam salah satu perahu itu, yaitu perahu Simon, dan menyuruh dia supaya menolakkan perahunya sedikit jauh dari pantai. Lalu ia duduk dan mengajar orang banyak dari atas perahu (LUK. 5:1-3).

Adegan tersebut terjadi di “Danau Genesaret” (Danau Galilea). Orang banyak sedang berkumpul untuk mendengar Yesus mengajar, dan sekelompok kecil nelayan juga ada di sana sedang membersihkan jala mereka setelah menjala ikan semalaman penuh.

Zaman sekarang orang-orang memancing ikan untuk hiburan dan olahraga, tetapi bagi banyak orang di Galilea abad pertama, menangkap ikan adalah mata pencaharian. Pekerjaan tersebut menghabiskan seluruh energi mereka untuk mendayung, melempar jala, dan menarik jala itu kembali ke perahu. Pada kesempatan itu, perahu dan jala mereka kosong sepanjang malam. Dengan latar belakang itu, Yesus pun memusatkan perhatian kepada salah satu kapal dan pemiliknya—Simon.

Sebagaimana telah kita lihat, ini bukan pertemuan pertama Sang Guru dengan Petrus (MAT. 4:18-20; MRK. 1:16-20; YOH. 1:40-42). Sebelumnya, Petrus telah menjadi seorang pengikut Yesus yang biasa. Namun sekarang Sang Mesias sedang menuntut seluruh keberadaan Petrus, dan Dia memulainya dengan menggunakan milik kepunyaan Petrus yang sederhana.

Yesus duduk untuk mengajar, menggunakan perahu Simon sebagai mimbar—dan bagi Simon, apa yang terjadi selanjutnya akan mengguncang dunianya sedemikian rupa, sehingga Lukas belakangan mencatatnya demikian, “Ketika Simon Petrus melihat hal itu iapun tersungkur di depan Yesus dan berkata: ‘Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa’” (5:8).

Apa yang telah membawa Petrus kepada titik ini? Peristiwa yang terjadi sebelum momen tersebut patut kita perhatikan sungguh-sungguh.

Indikasi tentang Jati Diri Yesus

Setelah selesai berbicara, Ia berkata kepada Simon: “Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan.” Simon menjawab: “Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.” Dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak. Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam (LUK 5:4-7).

Yesus menyelesaikan pengajaran-Nya, lalu berpaling kepada Simon yang sedang menyimak pengajaran itu dengan sungguh-sungguh. Instruksi-Nya kepada Simon—“bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu”—lebih merupakan perintah daripada saran. Dan instruksi itu bertentangan dengan segala sesuatu yang Simon ketahui tentang cara menangkap ikan. Di Danau Galilea, menangkap ikan dilakukan pada malam hari dan di dekat pantai—bukan pada pagi hari di tempat yang dalam. Jadi bisa dimengerti jika Simon menanggapi instruksi itu dengan argumen, “Telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap

apa-apa.” Meskipun tidak menangkap apa pun, Simon jelas tahu apa yang dilakukannya. Rasanya tidak masuk akal apabila Yesus mengharapkan Simon untuk menuruti instruksi-Nya setelah malam panjang yang melelahkan itu. Namun Yesus telah mengambil alih perahunya, dan sekarang Dia juga menginginkan jala Simon—serta kesediaannya.

Konon, Duke Wellington, komodor hebat asal Inggris yang berhasil mengalahkan pasukan Napoleon dalam Pertempuran Waterloo selama Perang Seratus Hari pada tahun 1815, suatu hari memberikan perintah kepada salah seorang jenderal. Sang jenderal menjawab bahwa perintah itu mustahil dilaksanakan. Duke pun menjawab, “Pergi dan laksanakan saja, sebab saya tidak memberikan perintah yang mustahil.” Yesus juga tidak memberikan perintah yang mustahil—suatu kebenaran yang disadari Petrus ketika akhirnya ia taat pada perintah-Nya.

Itulah langkah penting dalam pertumbuhan Petrus. Tampak pada awalnya, ia mempertanyakan perintah Kristus ketika berkata, “Telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa.” Namun kemudian teks tersebut mengatakan, “Tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga.” Ia melakukan yang diperintahkan, meskipun menurut pengalaman profesionalnya pekerjaan itu hanya akan membuang-buang waktu. Dalam menjawab Yesus, ia menggunakan kata Yunani *epistates*, yang dalam konteks ini bisa diterjemahkan sebagai “Kapten Kapal”. Petrus tahu siapa yang memegang kendali, jadi ia menanggapi perintah Kristus dan menaati-Nya—meskipun ia tidak mengerti apa yang akan terjadi setelah itu.

Jadi, apa yang terjadi? Meskipun terlihat amat mustahil, tetapi sejumlah besar ikan berhasil mereka tangkap—pada waktu yang salah dan dengan cara yang salah. Dan Petrus menyadari dirinya berada di hadapan Pribadi yang mampu melakukan hal yang mustahil.

Seorang penulis melihat dalam kejadian ini sebuah gambaran yang jelas dari pengagungan Rasul Paulus di Efesus 3:20, “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan.” Petrus menyadari dirinya berada di dalam perahu bersama Dia yang benar-benar melakukan hal itu:

- *Yang dapat melakukan*—“menangkap sejumlah besar ikan”;

- *Jauh lebih banyak*—“jala mereka mulai koyak”;
- *Lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan*—“mereka itu datang, lalu ... mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam.”

Kesadaran akan Kelemahan Diri

Ketika Simon Petrus melihat hal itu iapun tersungkur di depan Yesus dan berkata: “Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.” Sebab ia dan semua orang yang bersama-sama dengan dia takjub oleh karena banyaknya ikan yang mereka tangkap (LUK 5:8-9).

Tanggapan langsung dari Simon bukanlah soal semua ikan yang baru saja ia tangkap, tetapi soal Pribadi yang telah memampukannya. Ia sadar bahwa ia berada di hadapan Sang Pencipta. Sudah pasti Kristus yang menjadikan alam semesta dengan firman-Nya tidak akan sulit untuk mengumpulkan sejumlah besar ikan demi memperlihatkan keagungan-Nya kepada seorang nelayan miskin yang merasa takjub ini. Jadi Petrus sadar bahwa ia berada di hadapan Allah, dan ia “takjub” karena apa yang telah terjadi berada di luar jangkauan akal, bayangan, atau penjelasan manusia. Hanya Allah yang sanggup melakukannya.



***Petrus “takjub”
karena apa yang
telah terjadi berada
di luar jangkauan
akal, bayangan,
atau penjelasan
manusia. Hanya
Allah yang sanggup
melakukannya.***

Yesus menyingkapkan diri-Nya sebagai Pribadi yang paling berkuasa dalam bidang yang paling dikenal dan dikuasai oleh Simon. Kesadaran akan siapa diri Yesus sebenarnya mendesak Simon mengeluarkan pernyataan yang sungguh tepat:

Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa.

Dengan menyebut Yesus “Tuhan”, bukan sekadar guru, rabi, atau tuan, Simon menunjukkan keyakinannya bahwa ia sedang bertatap muka dengan Allah. Ia melihat:

- Perbedaan yang tak terpahami antara Allah yang kudus dan manusia berdosa.

- Besarnya beban dosa yang memberatkan jiwa.
- Perlunya pertobatan agar hidupnya yang penuh dosa bisa dipulihkan.

Seorang penafsir menuliskan bahwa dalam hal ini, Simon seakan berkata, “Aku tidak layak, Tuhan. Tinggalkanlah aku. Aku telah membuat-Mu kecewa saat Engkau memanggilku sebelumnya, dan aku pasti akan mengecewakan-Mu lagi. Panggillah seseorang yang lebih layak menerima usaha-Mu. Panggillah seseorang yang bisa Engkau percaya. Engkau pernah mengatakan bahwa aku akan disebut Batu Karang—tetapi sama sekali tidak ada keteguhan seperti batu karang dalam diriku. Tinggalkanlah aku. Aku ini orang yang berdosa.”

Tentang perikop tersebut, Bishop J. C. Ryle menulis sebagai berikut:

Kata-kata Petrus begitu tepat mengungkapkan perasaan pertama seorang manusia ketika ia dibawa mendekat kepada Allah. Berada di hadapan kebesaran dan kekudusan ilahi membuatnya merasa yakin akan ketidaklayakan dan dosanya sendiri. Seperti Adam setelah kejatuhannya ke dalam dosa, niat pertamanya adalah menyembunyikan diri. Seperti bangsa Israel di Gunung Sinai, maksud hatinya berkata, “Janganlah Allah berbicara dengan kami, nanti kami mati.”¹

Namun kasih Kristus tidak mau melepaskannya. Dia siap melakukan apa saja untuk menjadikan Simon seteguh batu karang.

Undangan untuk Menerima Kehidupan Bermakna

Kata Yesus kepada Simon: “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.” Dan sesudah mereka menghela perahu-perahunya ke darat, merekapun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus (LUK 5:10-11).

Yesus mengundang Simon ke dalam petualangan iman yang akan mengubah total hidupnya, dengan memberinya:

Sikap yang Baru. “Jangan takut.” G. Campbell Morgan menulis, “Perkataan itu terdengar begitu indah. Pertama-tama Dia katakan, ‘Jangan takut.’ Dia mengatakannya kepada laki-laki itu, laki-laki sederhana, jiwa yang sangat emosional; laki-laki yang tampaknya tidak punya kekuatan untuk mencapai apa pun; dan Dia mengatakan itu kepadanya, sekalipun menyadari kegagalannya.”

Hari yang Baru. “Mulai dari sekarang . . .” Hal itu memutuskan hubungan Simon dengan masa lalu dan mengubah segalanya.

Kegagalan di masa lalu digantikan oleh masa depan yang baru.

Tujuan yang Baru. “... engkau akan menjala manusia.” Dengan kata lain, Petrus akan mengumpulkan jiwa-jiwa manusia. Sebagaimana Allah telah memanggil Daud dan Musa untuk meninggalkan apa yang sedang mereka lakukan demi menggembalakan umat-Nya, sekarang Dia memanggil Simon untuk meninggalkan jalannya demi menjala manusia.

Kehidupan yang Baru. “Merekapun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus.” Itulah bukti dari komitmen yang radikal. Bagi Simon, segalanya menjadi baru. Namun cakupan transformasi yang Yesus kehendaki bagi Petrus tidak akan terjadi dalam waktu semalam. Laki-laki yang diberi-Nya nama “batu karang” akan terbentuk secara perlahan.

Perjalanan Petrus telah dimulai. Ia telah diguncang oleh kuasa Kristus. Ia telah merasakan kelemahannya. Dan ia telah menyadari kebutuhannya akan Pribadi yang jauh lebih besar daripada dirinya itu. Ia telah bertemu dengan Dia yang dinyanyikan oleh umat di masa-masa mendatang:

*Ya Tuhan, tiap jam
ajarkan maksud-Mu;
B'ri janjiMu genap
di dalam hidupku.
Setiap jam, ya Tuhan,
Dikau kuperlukan;
'Ku datang, Jurus'lamat;
berkatilah!²*

DIGUNCANG OLEH PENGALIH PERHATIAN

Saya sangat suka bermain golf. Sebuah permainan yang sederhana, tetapi bukan permainan yang gampang. Yang membuatnya begitu menantang adalah permainan itu tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Jika ingin bermain dengan baik, Anda memerlukan segenap konsentrasi dan disiplin diri yang Anda miliki. Para instruktur golf berkata, “Setiap kali Anda mengayunkan tongkat golf, ada seribu hal yang bisa salah dan hanya satu saja yang

berjalan benar.” Kita bisa mengurangi kesalahan teknis yang mungkin terjadi hanya apabila kita memperhatikan dan memukul bola dengan tongkat golf pada permukaan dan titik yang tepat. Kita mempunyai peluang yang lebih besar untuk menempatkan bola ke arah yang kita ingini, hanya apabila kita sungguh-sungguh memperhatikan bola yang akan kita pukul, sentuhan pada bola, dan gaya susulan setelah memukul.

Seperti itulah perjumpaan kita berikutnya dengan Simon Petrus. Seiring Petrus belajar mengikut Kristus selangkah demi selangkah, ia akan mengalami artinya diguncang oleh pengalih perhatian.

Injil Matius memberi kita rincian kisahnya dalam pasal 14. Hari itu Yesus dan para pengikut-Nya telah terlibat dalam pelayanan yang panjang dan melelahkan. Menjelang malam, Kristus memberitahukan kepada para murid bahwa Dia butuh waktu untuk menyendiri.

Ketika Yesus menggunakan saat-saat kesendirian-Nya itu untuk bersekutu dengan Bapa-Nya, murid-murid-Nya menyeberangi Danau Galilea dengan perahu. Pada saat itulah suatu peristiwa lain yang menakjubkan terjadi.

Melihat Yesus

Kira-kira jam tiga malam datanglah Yesus kepada mereka berjalan di atas air. Ketika murid-murid-Nya melihat Dia berjalan di atas air, mereka terkejut dan berseru: “Itu hantu!”, lalu berteriak-teriak karena takut. Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” (MAT. 14:25-27).

Murid-murid ketakutan melihat bayangan redup dan samar-samar dari sebuah sosok di atas air, sehingga mereka berteriak-teriak. Mereka mungkin resah melihat sesuatu yang tidak lazim seperti itu, bahkan mengkhawatirkan keselamatan diri mereka sendiri.

Kita harus ingat bahwa pemandangan itu tentu terasa luar biasa bagi siapa saja yang menyaksikannya. Namun mereka bukanlah laki-laki biasa yang sedang iseng naik perahu. Beberapa di antara mereka adalah nelayan profesional yang telah menghabiskan seluruh masa dewasa mereka di atas Danau Galilea. Meskipun mereka mungkin tidak terpelajar, tetapi mereka memahami perairan dengan sangat baik. Dan mereka tahu bahwa manusia tidak bisa berjalan di atas air. Itu bukan saja tidak mungkin, tetapi sangat mustahil.

Meskipun demikian, Yesus memanggil mereka dari tengah kabut dan menenangkan mereka. Pada saat itu, Petrus langsung bertindak sesuai karakternya. Secara impulsif, ia tidak hanya menerima ucapan Yesus yang menenangkan secara harfiah, tetapi juga secara ekstrem. Ia berkata kepada Yesus bahwa ia ingin mengalami sendiri berjalan di atas air!

Berjalan dengan Iman

Lalu Petrus berseru dan menjawab Dia: “Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air.” Kata Yesus: “Datanglah!” Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus (MAT. 14:28-29).

Di sini kita melihat Petrus dalam sifat aslinya—melangkah dengan iman yang sangat berani dalam Yesus, bahkan sedikit nekat, dan mempercayakan dirinya sepenuhnya pada kesanggupan Kristus. Meskipun kita mungkin telah membaca atau mendengar kisah ini ribuan kali, dan kita tahu bahwa Petrus akhirnya akan tenggelam seperti seongkah batu di dalam air, janganlah fakta itu membuat kita mengabaikan realitas menakjubkan dari momen itu. “[Petrus] berjalan di atas air mendapatkan Yesus.” Itulah Petrus dalam kondisi terbaiknya—sepenuhnya percaya kepada Kristus, dan bertindak berdasarkan kepercayaannya tersebut.

Ingat, Petrus adalah seorang nelayan profesional yang telah menghabiskan seluruh hidupnya bekerja di Danau Galilea. Meskipun demikian, dengan keyakinan akan kesanggupan Sang Guru, Petrus melakukan suatu tindakan yang mungkin dianggap konyol dan tidak akan pernah terpikirkan oleh nelayan mana pun: Ia melangkah keluar dari perahu dan berjalan di atas permukaan air Danau Galilea menuju ke tempat Kristus.

Dengan Musa, Allah membuka jalan yang membelah Laut Merah. Dengan Yosua, Allah membuat jalan yang membelah Sungai Yordan. Namun dibandingkan dengan kejadian-kejadian itu, kejadian yang dialami Petrus jauh lebih luar biasa. Petrus tidak berjalan *membelah* air—ia berjalan *di atas* air.

Saya rasa tidak ada seorang pun dari kita yang akan mengatakan bahwa Petrus ternyata memiliki talenta khusus untuk berjalan di atas air atau ia barangkali lebih beriman daripada murid-murid lain yang tetap tinggal di perahu. Sama sekali bukan demikian. Pada momen

iman itu, Petrus berjalan di atas air karena ia telah menyerahkan diri secara penuh kepada Sang Pencipta dan kuasa-Nya. Kuasa Sang Pencipta atas ciptaan-Nya membuat Petrus, seorang manusia biasa, dapat melakukan salah satu hal yang paling supernatural di dalam lembaran Kitab Suci. Petrus berhasil berjalan di atas air—hingga pada saat ia merasa ragu atas apa yang dilakukannya di tengah badai.

Perhatiannya Teralihkan oleh Badai

Tetapi ketika dirasanya tiupan angin, takutlah ia dan mulai tenggelam lalu berteriak: “Tuhan, tolonglah aku!” Segera Yesus mengulurkan tangan-Nya, memegang dia dan berkata: “Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?” (MAT. 14:30-31).

Petrus tiba-tiba diguncang oleh kesadaran bahwa ia sedang berjalan di atas air di tengah badai. Perhatiannya teralihkan dan ia berhenti mengarahkan pandangan kepada Tuhannya.

Tadi saya mengatakan bahwa saya suka bermain golf.



Kita perlu secara terus-menerus membuat pilihan apakah kita akan membiarkan pengalih perhatian itu menggoda dan menjauhkan kita dari hal yang paling penting.

Sebagaimana pandangan seorang pegolf yang harus selalu tertuju pada bola merupakan prinsip mendasar dari olahraga itu, demikian pula pandangan kita yang harus selalu tertuju kepada Kristus dan tetap berfokus kepada-Nya merupakan prinsip yang paling mendasar dalam mengikut Dia. Tidak ada yang lebih penting daripada menggunakan Alkitab kita, doa kita, dan bahkan ketakutan kita untuk tetap menjaga fokus kita kepada-Nya.

Karena tak terhitung banyaknya realitas di dunia ini yang bisa mengalihkan perhatian kita dari Tuhan, kita perlu terus-menerus memutuskan apakah kita akan membiarkan beragam pengalih perhatian itu memikat dan menjauhkan kita dari hal yang terpenting.

Sejumlah pengalih perhatian yang kita hadapi adalah:

- **Ketakutan**—emosi yang dirasakan saat kita merasa bahwa kehidupan tiba-tiba berada di luar kendali kita, dan tidak lagi percaya bahwa hidup berada di bawah kendali Allah.
- **Putus asa**—perasaan kehilangan di dalam batin yang menyebabkan kita tawar hati dan hilang harapan karena keadaan yang ada telah menghalangi kita untuk mengerti maksud Allah.
- **Kecewaan**—luka batin yang timbul akibat kandasnya harapan kita terhadap orang yang mengecewakan kita.
- **Stres**—tekanan yang datang dalam kehidupan saat kita berusaha menjalani hidup dengan kekuatan kita sendiri.

Dalam menghadapi tantangan itu, kita perlu menjadi orang yang memiliki tujuan—orang yang melihat segala sesuatu melampaui pengalih perhatian yang ada di sekitar kita, agar kita bisa berlari dalam perlombaan hidup . . .

dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah (IBR. 12:2).

Pengalaman singkat Petrus berjalan di atas air itu akhirnya kandas oleh satu alasan yang dapat dimengerti dan sangat manusiawi. Ia gagal memusatkan perhatiannya kepada Sang Juruselamat karena perhatiannya teralihkan oleh keadaannya. Oleh sebab itu, seruannya minta tolong saat mulai tenggelam dapat menjadi peringatan yang bermanfaat bagi kita semua.

DIGUNCANG OLEH TEGURAN YESUS

Ketika saya mengajar selama beberapa tahun di sekolah Alkitab, saya senang memberikan ujian. Saya tahu itu kedengarannya kejam, tetapi ujian memungkinkan saya sebagai guru melihat apakah semua siswa memang berada di jalur yang benar untuk dapat menyelesaikan mata kuliah tersebut, dan pada akhirnya, bisa menerapkan materi yang telah mereka pelajari secara tepat dalam kehidupan nyata.

Namun, tidak semua ujian berlangsung dalam ruang kelas. Kehidupan sering menguji kita dengan beragam keadaan yang

mendorong atau meregangkan kita hingga batas kemampuan kita. Ketika ujian itu terjadi, akankah kita lulus? Ataukah kita akan jatuh kembali pada kebiasaan lama dan kegagalan-kegagalan kita? Memang momen-momen keberhasilan dan kemajuan dalam hidup sering kali justru diikuti oleh kemunduran. Itu berlaku dalam hidup kita, seperti juga dalam hidup Petrus.

Matius 16 memberikan gambaran yang sangat dramatis tentang Petrus yang mengalami kemunduran yang mengguncang hidupnya sesaat setelah menerima pencerahan yang luar biasa. Di satu saat Petrus begitu dipuji Yesus, tetapi sesaat kemudian ia harus menerima teguran-Nya yang sangat memalukan. Lewat peristiwa tersebut, murid Yesus yang impulsif itu menolong kita untuk melihat betapa cepatnya perasaan kita dapat berubah—dan itu membuktikan pentingnya menjaga fokus kita supaya senantiasa terarah kepada Tuhan.

Marilah kita bersama melihat rentetan kejadian yang akhirnya membawa Petrus mengalami satu peristiwa yang begitu mengguncang jiwanya.

Momen Pencerahan Petrus

Di Matius 16:13, Yesus baru saja usai berkonfrontasi lagi dengan para pemimpin agama Israel, lalu Dia meneruskan perjalanan-Nya ke arah utara bersama murid-murid-Nya ke kaki Gunung Hermon di wilayah Kaisarea Filipi, sebuah kota terpencil yang digunakan sebagai tempat beristirahat bagi pasukan penjajah Romawi. Di tempat ini, di kaki gunung yang berbatu-batu, warga Romawi mendirikan kuil dan mezbah bagi dewa-dewi pujaan mereka.

Tampaknya Yesus membawa murid-murid-Nya ke tempat yang sangat terpencil dan dipenuhi dengan simbol-simbol agama palsu itu dengan satu maksud, yakni memberikan latar belakang yang diperlukan untuk sebuah ujian yang penting. Di tempat itu, Yesus hendak menguji pendapat mereka tentang diri-Nya di hadapan segala “pilihan kepercayaan” lainnya. Dan di sinilah Petrus lulus dari ujian pertamanya dengan nilai sangat memuaskan—untuk kemudian diguncang habis-habisan oleh suatu kegagalan yang tidak pernah ia sadari akan terjadi.

Pertanyaan Penting yang Mempunyai Banyak Jawaban.

Yesus memberi murid-murid-Nya suatu ujian yang hanya terdiri dari dua

pertanyaan. Pertama: “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?” (AY.13).

Pertanyaan itu terdengar seperti hasil jajak pendapat di zaman kuno. Menurut murid-murid-Nya, orang banyak mengatakan bahwa Yesus adalah:

- **Yohanes Pembaptis.** Barangkali orang banyak ini menyadari bahwa Yesus dan Yohanes sama-sama mengajar tentang pertobatan dan Kerajaan Surga.
- **Elia.** Ada sebagian orang, setelah menyaksikan mukjizat Yesus, teringat akan kisah pelayanan Elia yang penuh kuasa di Perjanjian Lama, dan menganggap Yesus adalah Elia yang datang kembali ke dunia.
- **Yeremia.** Ada orang yang mungkin melihat kemiripan antara pelayanan Yeremia, “sang nabi yang meratap”, dengan dalamnya belas kasihan Yesus yang bermandikan air mata karena kepeduliannya bagi orang banyak.
- **Salah seorang dari para nabi.** Orang banyak ini tidak ingin menyebutkan nama tertentu tetapi merasa bahwa Yesus menunjukkan karakteristik dari para pemimpin rohani besar di masa lalu.

Rangkuman para murid terhadap pendapat umum mengenai identitas Yesus tersebut sungguhlah mengesankan. Semuanya terdengar baik, tetapi tidak ada yang memadai. Mereka tahu bahwa orang banyak begitu terpujau oleh mukjizat-mukjizat-Nya. Namun mereka yang mengatakan hal-hal baik tentang Yesus tersebut tidak sepenuhnya memahami apa yang telah mereka lihat.

Hingga hari ini pun, 2.000 tahun kemudian, hal tersebut masih terjadi. Ketika ditanya “Siapakah Yesus?”, beragam jawaban akan diberikan: “Seorang guru yang hebat, manusia yang baik, panutan moral, pemimpin agama.” Begitu seringnya orang tidak melihat keajaiban dan keagungan yang tak terlukiskan dari identitas asli Yesus.

Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk tidak mengabaikan arti dari perbuatan Yesus bersama murid-murid-Nya di kaki Gunung Hermon itu. Setelah mengemukakan pendapat orang banyak dan dengan dikelilingi oleh patung dewa-dewi, para murid menerima pertanyaan kedua dari Yesus.

Pertanyaan Pribadi yang Hanya Mempunyai Satu Jawaban.

Di ayat 15, Yesus mengubah pertanyaan tentang identitas diri-Nya tersebut, dari sekadar meminta informasi, menjadi sesuatu yang harus dijawab secara pribadi. “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” Tanpa mengomentari opini publik yang berbeda-beda mengenai diri-Nya, Yesus pun mengajukan pertanyaan tersebut kepada murid-murid-Nya, sesuai dengan maksud-Nya sejak semula.

Nasib kekal mereka tidaklah tergantung pada pengetahuan mereka tentang opini publik atau jajak pendapat dari masyarakat. Hubungan mereka dengan Bapa di surga terkait langsung dengan pengenalan mereka tentang diri Yesus.

Para murid telah mempercayai Yesus dan menjadi pengikut-Nya, tetapi mereka perlu lebih teguh memahami dan mengakui siapa Yesus sebelum jalan hidup-Nya mengalami perubahan dramatis yang akan mengguncang dan membingungkan mereka. Maka Yesus menanyakan pendapat pribadi para pengikut-Nya: “Apa katamu, siapakah Aku ini?”

Dalam bahasa Yunani pertanyaan itu bernada tegas. Seakan-akan Yesus berkata, “Jangan membeo pendapat orang dan spekulasi mereka yang kosong. Kamu sendiri, apa pendapat pribadimu?” Wilbur M. Smith menulis:

Mukjizat-mukjizat yang dilakukan Kristus memiliki dua tujuan fundamental: pertama, menolong para laki-laki dan perempuan yang putus asa, sakit, diperbudak, cacat, untuk memperoleh kembali kesehatan mereka, kebebasan dari belenggu iblis, [hilangnya] pendengaran, penglihatan, [dan] kemampuan berjalan; kedua, untuk memuliakan Allah sedemikian rupa sehingga manusia akan menyadari bahwa Pribadi yang melakukan mukjizat tersebut sungguh-sungguh diutus Allah dan berkenan kepada-Nya.

Apakah para murid menyadari keagungan yang telah tersingkap di hadapan mereka? Apakah pandangan mereka tentang Kristus dibentuk oleh opini publik atau oleh bukti? Petruslah yang memberikan jawabannya.

Jawaban Tepat untuk Pertanyaan Abadi. Jawaban Petrus adalah pengakuannya bahwa sesungguhnya, Yesus adalah Mesias yang telah lama ditunggu-tunggu. Maka ia menyatakan, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (MAT. 16:16).

Itulah satu-satunya jawaban yang komplet dan sempurna bagi pertanyaan tersebut. Setiap kata di dalamnya begitu jelas dan langsung, sehingga membentuk suatu pernyataan iman yang utuh.

- *Mesias*, atau Kristus, menunjukkan kedudukan Yesus;
- *Anak*, menunjukkan keilahian-Nya;
- *Allah yang hidup*, membedakan Dia dari dewa-dewi berhala yang tidak bernyawa dan menegaskan diri-Nya sebagai sumber segala yang hidup—Dia hadir, bersifat roh, dan kekal.

Hebatnya, yang membedakan pengakuan Petrus dengan opini publik bukan semata-mata bukti yang luar biasa banyaknya, tetapi juga karya Allah di dalam hati manusia yang membawa jiwa tersebut kepada iman. Perhatikan respons Yesus:

Berbahagiailah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga

(MAT. 16:17).

Meneliti, mempelajari, dan menimbang-nimbang bukti yang ada saja tidaklah cukup. Ada yang mengatakan bahwa di antara Allah dan manusia terdapat tirai ketidaktahuan yang tak mungkin ditembus. Hanya Allah yang bisa menyibak tirai tersebut dan membawa seorang manusia pada suatu pengenalan yang pasti dan tak terguncangkan tentang diri Yesus Kristus. Ingatlah, pendapat manusia tidak akan pernah memadai. Yang terpenting adalah pertemuan pribadi, dan itu memberikan dampak yang kekal.

Bagi Petrus, itu merupakan momen yang luar biasa. Bayangkan apa yang telah dicapainya dalam waktu yang sedemikian singkat—dari seorang nelayan yang tidak terdidik dalam teologi menjadi seorang murid yang mengucapkan pernyataan teologis terbesar di sepanjang sejarah. Kemajuannya memang lamban, tetapi pasti. Pertumbuhannya merupakan hasil dari kebersamaannya dengan Kristus.



***Petrus beranjak
dari seorang
nelayan yang tidak
terdidik dalam
teologi menjadi
seorang murid
yang mengucapkan
pernyataan
teologis terbesar di
sepanjang sejarah.***

Dan kebersamaan itu membuahkan suatu pikiran yang jernih dan mendalam. Segala sesuatu yang telah Yesus lakukan bersama Petrus hingga peristiwa tersebut adalah untuk membawanya memiliki pemahaman itu.

Meskipun demikian, jalan hidup Petrus terlihat seperti pengalaman menaiki wahana *roller-coaster* yang naik-turun. Momen pencerahan yang menakjubkan dari Allah itu segera diikuti oleh sebuah kegagalan yang mengecewakan. Sesaat setelah pengakuan Petrus, Yesus pun mulai mengungkapkan rencana abadi dari Bapa—tetapi Petrus belum siap untuk mendengarnya.

Kegagalan Petrus yang Mengecewakan

Sejak waktu itu Yesus mulai menyatakan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia harus pergi ke Yerusalem dan menanggung banyak penderitaan dari pihak tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga (MAT. 16:21).

Kata kunci dalam ayat ini adalah *harus*. Itu adalah mandat Allah, misi Allah, dan prioritas Allah. Tidak ada pilihan untuk menoleh ke belakang dan menghindari bahaya. Yesus harus pergi ke Yerusalem, tempat bahaya menanti. Fokus yang tajam itu juga dapat dirasakan di sepanjang ayat tersebut:

- Dia *harus* menanggung banyak penderitaan.
- Dia *harus* dibunuh.
- Dia *harus* dibangkitkan pada hari ketiga.

Perhatikan bahwa ada dua aspek dari penderitaan Yesus:

Realitas Manusiawi. Yesus harus menanggung penderitaan sebagai akibat langsung dari semua yang telah Dia katakan dan lakukan. Orang-orang semakin menolak ajaran-Nya, dan para pemimpin agama bersekongkol untuk menyingkirkan Dia dari antara mereka. Itu adalah konsekuensi yang tak terelakkan dari ajaran radikal yang dikemukakan-Nya pada dunia yang tuli, bisu, dan buta rohani.

Realitas Ilahi. Yesus tidak hanya rela menyerahkan diri-Nya untuk menanggung penolakan manusia. Rencana abadi Allah sedang tergenapi di dalam diri-Nya dan membawa-Nya masuk ke dalam penderitaan yang akan diikuti oleh kebangkitan jasmani yang dramatis dan penuh kemenangan.

Karena Petrus tidak memahami semua itu, ia pun salah menanggapi pernyataan Yesus tersebut, padahal ia sebelumnya telah dengan tepat menanggapi pertanyaan, “Apa katamu, siapakah Aku ini?”

Respons yang Gegabah

Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia, katanya: “Tuhan, kiranya Allah menjauhkan hal itu! Hal itu sekali-kali takkan menimpa Engkau” (MAT. 16:22).

Sikap Petrus menyingkapkan sebuah kelemahan diri yang sangat besar. Tanpa ia sadari, hatinya penuh dengan keangkuhan. Dalam budaya Yahudi di abad pertama, “Kiranya Allah menjauhkan hal itu” merupakan ungkapan keras yang bercampur dengan kemarahan. Simon baru saja mengakui Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah. Namun sekarang ia berbicara seolah-olah ia adalah tuan dan guru Yesus! Tentu dalam ketidaksadarannya, ia berbicara seolah-olah ia lebih memahami kehendak Allah daripada Sang Anak Allah yang baru ia akui.

Mengapa demikian? Jelas, Petrus memiliki rencana dan gagasannya sendiri tentang masa depan. Dan apa yang baru saja dikatakan Yesus tentang penderitaan dan kematian-Nya terdengar begitu mustahil dan tak terbayangkan olehnya.

Kita semua dapat belajar dari peristiwa itu. Begitu banyak segi kehidupan dan pemikiran kita yang berakar dalam harapan yang sebelumnya sudah kita bangun sendiri. Akibatnya, kita sering gagal menyadari bahwa jalan Allah bukanlah jalan kita. Ketika kita tidak menempatkan Allah sebagaimana seharusnya, dan ketika kita melihat impian dan tujuan kita tidak kunjung terpenuhi, kita cenderung menanggapinya dengan prasangka yang berasal dari kegetiran, kebencian, dan kemarahan kita sendiri.

Seorang penafsir Alkitab menuliskan bahwa reaksi Petrus pada intinya mengatakan, “Ini bukan yang kuharapkan, Tuhan. Seharusnya tidak jadi begini. Engkau seharusnya dinobatkan, bukan disalibkan. Mahkota-Mu seharusnya dari emas, bukan dari duri. Seharusnya Engkau duduk di takhta yang mulia, bukan terpaku di salib yang memalukan. Jelas ini rencana yang salah. Aku tak bisa menerimanya.”

Teguran Yesus yang Mengguncang

Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petrus: “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia” (MAT. 16:23).

Dalam hardikan yang pasti telah mengguncang Simon hingga ke dalam batinnya, Yesus memanggilnya “Iblis”, yang berarti musuh. Mengapa? Sebab Petrus melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Iblis di Matius 4 saat mencoba Yesus di padang gurun. Walau mempunyai niat yang baik, tetapi dengan prasangka yang sangat menyimpang, Petrus, seperti Iblis sendiri, sedang menolak salib yang menjadi tujuan Yesus datang ke dunia.

Selain itu, Yesus menyebut Petrus sebagai “batu sandungan” (bahasa Yunani: *skandalon*). Salib memang dimaksudkan sebagai batu sandungan bagi dunia (LIHAT 1KOR. 1:18; GAL. 5:11), tetapi tanpa sadar Simon Petrus telah menjadikan dirinya penghalang bagi jalan Kristus.

Reaksi Petrus menunjukkan betapa jauhnya ia telah menyimpang dari fokusnya pada pemikiran dan tujuan dari Mesias dan Tuhannya itu.

Baru beberapa saat sebelumnya, Petrus telah mengucapkan kebenaran tentang diri Kristus. Namun sekarang, ia mengucapkan sesuatu yang *berlawanan* dengan kebenaran—menegur Kristus dan menjadi batu sandungan.

Saya rasa, kata-kata Petrus bisa dilihat dari berbagai sudut, termasuk kemungkinan bahwa ia sangat marah saat membayangkan Yesus harus menderita, dan ia hanya ingin melindungi-Nya. Namun tanggapan Yesus menyatakan dengan jelas bahwa kata-kata Petrus berasal dari sumber yang lain—suatu hati yang dipenuhi prasangka tentang keyakinan dan kepentingan diri sendiri.

Hati yang seperti itu didorong oleh perasaan dan kehendak manusiawi, dan bukan oleh Roh Allah. Akibatnya, dorongan hati itu hanya melihat kepentingan sesaat dari “aku”, bukan pada keseluruhan maksud Allah.

Meski tak seorang pun secara sadar memilih untuk memiliki hati seperti itu, kita, seperti Petrus, bisa belajar dari pengalaman pahit kita sendiri, yang menegaskan bahwa ...

- orang yang mementingkan diri sendiri tidak bisa menjadi orang yang memusatkan diri kepada Allah.

- orang yang menipu diri sendiri tidak bisa menjadi orang yang peka pada kehendak Allah.
- orang yang mengejar kemauannya sendiri tidak bisa menjadi orang yang menyelaraskan diri pada tujuan Allah.

Kehendak diri yang timbul dari sifat manusiawi Petruslah yang menyebabkan dirinya dengan gegabah memberikan teguran kepada Sang Anak Allah. Meski terdengar begitu tidak masuk akal, kita perlu menyadari bahwa Petrus menunjukkan bagaimana diri kita yang sebenarnya, apabila hati kita tidak tunduk pada kehendak dan firman Allah.

Ternyata berpihak kepada Iblis, seperti yang dilakukan Petrus, tidak semata-mata datang dalam rupa praktik-praktik ilmu gaib yang dilakukan secara sadar, tetapi juga berupa akibat yang tak terelakkan dari sikap manusia yang lebih mengikuti asumsi diri sendiri daripada memperhatikan kehendak Kristus dengan sungguh-sungguh.

Pengalaman Petrus yang diguncang oleh teguran Yesus harus mendorong kita untuk mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan berikut:

- Apakah saat ini saya tunduk pada kehendak Allah—apa pun itu maksudnya?
- Apakah saya mau memberi diri untuk dipimpin Roh Allah daripada membiarkan kehendak diri sendiri membuat saya menjadi batu sandungan?
- Apakah yang akan memotivasi dan mendorong saya menjalani hidup ini? Kepentingan saya sendiri atau kepentingan Allah?

Syukurlah, teguran dari Tuhan yang menghancurkan hati Petrus itu diterimanya dengan sikap yang tepat. Ia menangkap maksud Tuhan. Bahkan, ketika peristiwa penyaliban yang mati-matian ingin dicegah oleh Petrus itu semakin mendekat, komitmennya untuk membela Kristus secara total justru semakin menguat.

DIGUNCANG OLEH KETIDAKSIAPAN

Semboyan Pramuka mengungkap-kan satu kebenaran abadi: Selalu siap sedia. Kesiapan diri bisa terjadi dalam berbagai bentuk. Contohnya:

- Kesiapan untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Inilah yang ditunjukkan oleh Davy Crockett, tokoh perintisan Amerika

di masa lampau, lewat semboyan hidupnya: “Pastikan Anda benar, lalu lakukanlah.”

- Kesiapan seperti yang disebutkan di Amsal 6:6-8 dengan gambaran semut yang bekerja keras untuk bersiap menghadapi musim dingin.
- Kesiapan dalam segi mental, fisik, dan emosi seorang atlet menjelang suatu pertandingan penting melalui pengorbanan dan disiplin diri.

Dalam setiap contoh di atas, kesiapan diri menjadi kunci utama yang tidak tergantikan. Hal itu juga berlaku dalam hidup sebagai orang beriman. Kita tidak akan pernah berhasil dengan kekuatan kita sendiri. Dan ketika mencobanya, kita pasti gagal. Apabila kita telah menyiapkan diri dengan baik untuk menghadapi berbagai tantangan hidup, barulah kita bisa menghadapinya dengan kasih karunia Bapa Surgawi kita.

Pada malam sebelum penyaliban, dua kali Yesus memperingatkan Petrus tentang bahaya yang mengancamnya. Namun Petrus mengabaikan peringatan-Nya. Akibatnya, Petrus akan gagal lagi, dan kali ini guncangan itu akan mengubah dirinya untuk selamanya. Marilah kita melihat kejadian-kejadian itu seperti yang tercatat dalam Lukas 22.

Peringatan dan Perhatian Yesus

Setelah perjamuan bersama di ruang atas, para murid mulai berupaya untuk memperoleh kedudukan yang mereka idam-idamkan dalam jajaran pemerintahan Sang Mesias yang sudah lama dinanti itu. Setelah sekali lagi menjelaskan bahwa para pemimpin dalam Kerajaan-Nya haruslah menjadi pelayan bagi semuanya (LUK. 22:24-30), Yesus berpaling kepada Petrus dan memperingatkan:

Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu (LUK. 22:31-32).

Masa-masa sulit akan datang—momen-momen yang akan membuat Simon gagal. Jadi dalam peringatan pertama itu, Kristus memberikan jaminan sekaligus sarana untuk menghadapi masa-masa sulit itu:

Jaminannya adalah Yesus sendiri yang akan melindungi Petrus dalam percobaan yang akan datang, supaya sekalipun ia patah

semangat dan tawar hati, imannya akan tetap bertahan.

Sarana untuk menghadapi masa-masa pergumulan tersebut ditemukan dalam teladan yang diberikan Yesus. Dia telah memulai persiapan-Nya sendiri dengan berdoa dan telah berdoa bagi perlindungan atas Simon.

Peringatan kedua datang ketika mereka tiba di Getsemani. Yesus sendiri kembali menyiapkan diri untuk menghadapi kengerian Kalvari dengan berdoa kepada Bapa (LUK. 22:41-42). Namun sebelumnya Dia berkata kepada murid-murid-Nya:

Berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan (LUK. 22:40).

Maksudnya sangat jelas: Jika Kristus saja membutuhkan waktu doa untuk menghadapi kesulitan yang akan disongsong-Nya, apalagi para murid! Mereka tentu sangat perlu berdoa. Sedemikian pentingnya hal itu sehingga Yesus menegur mereka untuk kedua kalinya:

Mengapa kamu tidur? Bangunlah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan (LUK. 22:46).

Doa bukanlah suatu jaring pengaman bagi mereka yang peragu maupun ocehan omong kosong dari orang yang putus asa dalam hidupnya. Waktu yang digunakan di hadirat Bapa akan menyiapkan kita untuk menghadapi tantangan yang akan menguji iman kita di dalam Dia—ketika kita tidak lagi bisa menangani masa-masa sulit dengan kekuatan kita sendiri.

Kita melihat kebalikan dari hal itu dalam kehidupan Petrus. Meskipun Yesus mendesaknya untuk berdoa menjelang kesulitan yang akan datang, Petrus justru terlelap—di saat-saat kritis. Karena tidak siap, hidup Petrus akan kembali diguncang oleh kegagalan.

Pembelaan yang Berani dan Kejatuhan Petrus

Di 1 Korintus 10:12, Paulus menulis, “Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia



Doa bukanlah suatu jaring pengaman bagi mereka yang peragu, maupun ocehan omong kosong dari orang yang putus asa dalam hidupnya.

jangan jatuh!” Mungkin ia sedang menggambarkan Petrus—atau siapa pun di antara kita yang menyangka dapat mengatasi pencobaan rohani dengan kekuatan pikiran atau kehendak kita sendiri.

Di Lukas 22:31, kita melihat bahwa Yesus memperingatkan Petrus bahwa ia akan segera dicobai oleh Iblis, tetapi ia menanggapi peringatan itu dengan gaya khasnya:

Tuhan, aku bersedia masuk penjara dan mati bersama-sama dengan Engkau! (LUK. 22:33).

Yesus kemudian berkata kepada Petrus bahwa ia akan menyangkal diri-Nya sebanyak tiga kali—dan meninggalkan Dia dalam masa terkelam dalam hidup-Nya. Petrus tentu mengira Yesus tidak tahu betapa kuat tekadnya untuk membela-Nya.

Hanya beberapa jam kemudian, Petrus membuktikan tekadnya. Ketika Yudas datang dengan serombongan serdadu bersenjata untuk menangkap Yesus, Petrus mengeluarkan pedangnya dan mulai mengayunkannya (LUK. 22:47-50; BANDINGKAN YOH. 18:2-10).

Sekalipun pemberani, Petrus sekali lagi memperlihatkan bahwa ia jauh lebih membutuhkan Gurunya daripada Gurunya membutuhkannya. Yesus meminta Petrus menyimpan pedangnya dan secara ajaib menyembuhkan hamba yang telinganya ditebas oleh Petrus (LUK. 22:50-51; YOH. 18:10-11).

Kata-kata dan tindakan Yesus yang tenang menunjukkan bahwa tindakan Petrus tidak sejalan dengan rencana Allah yang sedang berjalan. Di malam yang paling kelam itu, bukan kekuatan fisik yang diperlukan, melainkan sebuah hati yang berserah pada kekuatan dan maksud Allah sendiri. Dalam hal itu, Petrus jelas salah besar.

Ingat, Yesus sudah memberikan peringatan yang memadai bagi Petrus tentang masa sulit yang segera tiba—sekali setelah meninggalkan ruang atas dan sekali lagi di Getsemani.



Sekalipun pemberani, Petrus sekali lagi memperlihatkan bahwa ia jauh lebih membutuhkan Gurunya daripada Gurunya membutuhkannya.

Namun ketika Petrus menghunus pedangnya, ia menunjukkan ketergantungan pada dirinya sendiri yang membuatnya sama sekali tidak siap menghadapi apa yang terjadi.

Bagaimana itu bisa terjadi kepada Petrus? Mungkin persis seperti pengalaman kita. Setidaknya ada dua hal yang membuat kita tidak siap:

- Kita *meremehkan* bahaya dari keadaan-keadaan hidup yang dapat membuat kita jatuh di tengah kesulitan dan juga kecenderungan kita untuk mengkhianati Tuhan pada saat tekanan menghadang.
- Kita *membesar-besarkan* kesanggupan, kecerdikan, dan kekuatan kita, sampai-sampai kita merasa tidak perlu menerima pertolongan Allah yang sebenarnya sangat kita butuhkan.

Petrus akan mengalami kegagalan pribadi yang akan mengguncang dirinya jauh lebih dahsyat dari yang pernah ia alami sebelumnya.

Meskipun kita menyadari kurangnya kesiapan diri Petrus, janganlah kita juga mengabaikan tekad Petrus yang sebenarnya sangat mulia. Ketika Petrus menghunus pedangnya, ia sedang membuktikan kesediaannya untuk masuk penjara atau bahkan mati bagi Gurunya. Ia *berusaha* untuk hidup sesuai dengan nama yang telah diberikan Yesus kepadanya. Saya mengagumi niatnya tersebut.

Selain itu, kita patut menghargai Petrus. Meskipun murid-murid lain telah meninggalkan Yesus dan melarikan diri setelah penangkapan-Nya (MAT. 26:56; MRK. 14:50), Petrus berusaha tetap tegar. Ia mengikuti orang banyak yang telah menangkap Yesus saat mereka membawa-Nya ke rumah Imam Besar (MAT. 26:58; MRK. 14:54; LUK. 22:54). Namun di sana, Petrus yang tidak menaruh curiga justru akan diguncang lebih keras lewat penyangkalannya yang menggenapi nubuat Yesus.

Kisah tentang bagaimana Petrus bersumpah dan menyangkal bahwa ia mengenal Yesus telah sering diceritakan, dan tidak perlu diulangi lagi di sini (LIHAT MAT. 26:69-75).

Namun, kejatuhannya kali ini jauh lebih dalam daripada yang pernah Petrus bayangkan. Injil Lukas mencatat bahwa saat kalimat penyangkalan terakhir keluar dari bibir Petrus ...

Lalu berpalinglah Tuhan memandang Petrus. Maka teringatlah Petrus bahwa Tuhan telah berkata kepadanya: "Sebelum ayam berkokok pada hari ini, engkau telah tiga kali menyangkal Aku." Lalu ia pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya (LUK. 22:61-62).

Tragis. Lebih tragis lagi karena itu tidak perlu terjadi. Andai saja ia telah berdoa. Andai saja ia telah bersiap. Andai saja ia memperhatikan peringatan Tuannya.

Inilah bukti bahwa kurangnya kesiapan diri akan mengakibatkan penyesalan yang mendalam. Sudah sepatutnya kita belajar dari kesalahan Petrus. Pengajar Alkitab, G. Campbell Morgan, menulis:

Adakalanya di awal masa pelayanan, saya bisa menghabiskan waktu 15 menit untuk [mencela] Simon, tetapi sekarang tidak lagi. Saya tidak membebaskannya dari kesalahan; tetapi jika saya menyelidiki hati saya sendiri, saya tidak merasa heran. Lebih dari itu, saya berhenti mengecam Simon karena saya menyadari fakta bahwa Yesus tidak mengecamnya. Yesus mengerti. Dia tidak pernah menyerah atas Simon.

Kejatuhan yang Petrus derita bukanlah sesuatu yang tidak lazim. Kejatuhan itu bahkan mengancam kita semua ketika meyakini bahwa kita kaya, kuat, dan tidak kekurangan apa pun—seperti jemaat di Laodikia (WHY. 3:14-22). Sikap mengandalkan diri sendiri dapat meninggikan kita—tetapi akhirnya justru menjatuhkan kita. Kita perlu memahami sepenuhnya perkataan-perkataan berikut:

- Dari Paulus: “Sebab aku tahu, bahwa di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik” (RM. 7:18).
- Dari Yeremia: “Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu, hatinya sudah membatu: siapakah yang dapat mengetahuinya?” (YER. 17:9).
- Dari Yesus: “Di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (YOH. 15:5).

Jika kita benar-benar memahami ketidakmampuan kita, kita lebih cenderung mengingat perkataan Paulus:

Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggunya (1KOR. 10:13).

Petrus gagal menyiapkan diri dengan memanfaatkan perlengkapan senjata rohaninya, dan memilih untuk bergantung pada dirinya sendiri. Sebagai akibatnya, ia mengalami kejatuhan terbesar dalam hidupnya. Gempa besar yang mengguncang Petrus hingga ke dalam batinnya adalah kegagalan yang tidak perlu terjadi—dari perspektif

manusiawi—andai saja Petrus lebih mempercayai peringatan Kristus daripada kekuatannya sendiri.

KEHIDUPAN ADALAH SEBUAH PERJALANAN

Petrus begitu mirip dengan kita. Bahkan hingga saat-saat terakhir dari 3 tahun kebersamaannya dengan Yesus, ia bergumul dengan kegagalan.

Namun sebagai ungkapan anugerah Allah yang luar biasa, Kristus yang telah bangkit mencari Petrus dan mengembalikan sahabat terkasih-Nya pada pelayanan seumur hidup yang menghasilkan banyak buah.

Sebagai hasil dari pemulihan Petrus, baru 10 hari setelah kenaikan Yesus ke surga, kita melihatnya menyampaikan khotbah yang luar biasa di hari Pentakosta di mana 3.000 orang menyerahkan hidup mereka bagi Tuhan yang telah bangkit (KIS. 2:41). Ia kemudian menunjukkan keberanian yang lahir dari Roh Kudus yang berdiam di dalam dirinya dengan secara terang-terangan mengumandangkan kabar kebangkitan Kristus kepada orang-orang yang justru telah bersekongkol untuk menyalibkan Anak Allah tersebut.

Namun, ia juga terus bergumul dengan hatinya sendiri. Di Galatia 2:11, Petrus ditegur Paulus karena bersekutu dengan orang-orang yang jelas salah. Petrus pun kemudian berhasil mengatasi kegagalannya dan terus menjalani hidupnya dengan melayani Kristus yang hidup.

Bertahun-tahun kemudian, mungkin saat merenungkan kembali banyaknya pergumulan dan kekalahan rohani yang dialaminya, Petrus menuliskan:

Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya. Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama (1PTR. 5:8-9).

Pelajaran di Getsemani itu akhirnya dihayati oleh Petrus, sehingga ia memakai pelajaran hidupnya yang menyakitkan dan memberi kita hikmat dalam surat 1 dan 2 Petrus, dan juga, menurut pendapat banyak ahli, dalam kisah-kisah di Injil Markus berdasarkan pengalamannya bersama Yesus Kristus. Dalam 2 Petrus 1:1-13,

Petrus seakan sedang merenungkan episode-episode kegagalannya dengan menggariskan sebuah jalan bagi pertumbuhan rohani dan ketergantungan—pelajaran yang dipetik melalui rasa sakit dan kegagalan. Bahkan kata-kata terakhirnya mengingatkan kita betapa mudahnya seseorang tersandung dan jatuh:

Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, kamu telah mengetahui hal ini sebelumnya. Karena itu waspadalah, supaya kamu jangan terseret ke dalam kesesatan orang-orang yang tak mengenal hukum, dan jangan kehilangan peganganmu yang teguh. Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya (2PTR. 3:17-18).

Petrus mengingatkan kita bahwa mempercayai Kristus hanyalah satu peristiwa, tetapi menjadi serupa dengan Yesus adalah sebuah perjalanan. Di sepanjang perjalanan itu, kita akan mengalami pasang surut, seperti pengalaman Simon Petrus. Namun kita bisa mempercayai kekuatan Kristus untuk memampukan kita menjadi pribadi yang berguna—meski sebagai manusia kita memiliki kegagalan dan kekurangan. Kita dapat bertumbuh dalam kasih karunia dan pengenalan akan Kristus. Dan kita dapat, di dalam doa, menerima rahmat dan kasih karunia-Nya yang menolong kita pada waktunya (IBR. 4:16).

Pergumulan kita dalam menjalani kehidupan Kristen adalah pergumulan seumur hidup—tetapi pergumulan itu layak diperjuangkan. Segalanya akan terbayar saat kita bertemu dengan Kristus. Sebab pada saat itu, kita akan menjadi sama seperti Dia, ketika kita melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya (1YOH. 3:2)—dan akhirnya kita akan menang atas pergumulan itu di dalam Dia.

¹ Keluaran 20:19

² Kidung Jemaat, No. 457



Our Daily Bread
Ministries®

Misi kami adalah menjadikan hikmat Alkitab yang mengubahkan hidup dapat dimengerti dan diterima oleh semua orang.

Anda dapat mendukung kami dalam melaksanakan misi tersebut melalui persembahan kasih. Klik link di bawah ini untuk informasi dan petunjuk dalam memberikan persembahan kasih. Terima kasih atas dukungan Anda untuk pengembangan materi-materi terbitan *Our Daily Bread Ministries*.

Persembahan kasih seberapa pun dari para sahabat memampukan *Our Daily Bread Ministries* untuk menjangkau orang-orang dengan hikmat Alkitab yang mengubahkan hidup. Kami tidak didanai atau berada di bawah kelompok atau denominasi apa pun.

DONASI